

FAHAM IMAMAH DALAM ALIRAN SYI'AH

Oleh: H. Muhammad Husin*

Abstrak

Ada beberapa pendapat yang berkembang di kalangan Syi'ah seputar faham imamah. Ada yang berpendapat bahwa Imam adalah keturunan nabi (*ahl al-bait*) bahkan melalui penunjuk beliau, dalam hal ini adalah Ali bin Abi Thalib. Tapi ada pula pendapat bahwa imam ditetapkan melalui musyawarah dan boleh di luar *ahl al-bait*. Ada yang berpendapat imam karena keturunan nabi, ia bersifat ma'shum. Sebaliknya ada lagi yang berpendapat bahwa imam itu tidak bersifat ma'shum. Sebagian berpendapat Ali bin Abi Thaliblah yang berhak menjadi imam, dan Abu Bakar, Umar dan Usman telah merampas hak kekhalifahan Ali. Sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa walaupun Ali berhak menjadi Imam, namun Abu Bakar, Umar dan Usman tidaklah merampas hak kekhalifahan Ali.

Kata kunci : Imamah, Ahli al-Bait, ma'shum

A. Pendahuluan

Salah satu aliran yang tumbuh dan berkembang dalam Islam adalah aliran Syi'ah. Sebagai sebuah aliran, Syi'ah mempunyai faham keagamaan, salah satunya adalah tentang imamah (imam pengganti Rasulullah SAW). Masalah imamah bagi aliran Syi'ah bahkan merupakan faham utama yang harus diyakini dan dilaksanakan.

Faham imamah terkait dengan persoalan politik yang dialami dan melanda kaum Syi'ah sejak awal pertumbuhannya bahkan sebelum kelahirannya. Sejarah mencatat bahwa benih-benih kelahiran Syi'ah sudah mulai tumbuh pada masa pemerintahan Usman bin Affan. Kemudian pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib aliran ini lahir dan berkembang

* Penulis adalah Dosen Tetap dan Pembantu Ketua II STAI Darussalam Martapura

yaitu setelah perang Siffin.¹ Sejak peperangan itulah, pengikut setia Ali semakin mengagungkan bahkan mengkultuskannya dengan berbagai ungkapan dan cara. Dari situlah lahirnya paham imamah dalam aliran ini. bagaimana sebenarnya pandangan mereka tentang imamah itu, perlu kiranya kita ungkap kembali. Dalam tulisan ini, hal-hal yang diungkapkan adalah : 1) siapa yang berhak dijadikan imam ? 2) apa syarat dan sifat-sifat imam, dan 3) apa dasar pegangan mereka ? Tiga hal itulah yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

B. Sekilas Tentang Aliran

Dalam perkembangannya, Syi'ah terpecah menjadi beberapa golongan besar dan kecil. Berpaham ekstrim dan moderat. Perpecahan itu disebabkan antara lain oleh dua hal:

1. Karena mereka berbeda dalam ajaran-ajaran, ada yang mendewadewakan para imam mereka dan mengkafirkan golongan lain, tetapi ada pula yang moderat dan hanya menganggap keliru orang-orang yang berpaham.
2. Karena keturunan Ali dan para puteranya banyak, maka sering terjadi perbedaan dalam menentukan siapa yang menjadi imam dan siapa yang tidak.²

Di antara sekian golongan Syi'ah, ada tiga golongan yang terbesar dan terbanyak pengikutnya,³ yaitu : *Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah* atau Syi'ah yang menganut paham 12 imam. Imam tersebut dimulai dari Ali bin Abi Thalib dan diakhiri oleh Muhammad bin Hasan al-Muntazar. Imam terakhir dinyakini telah hilang ketika masih kanak-kanak, dan akan hadir kembali menjelang hari kiamat nanti. Selama bersembunyi, ia

¹ Syekh Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*. Dai al-Fikr al-Araby, Cairo, Mesir, t. th, hlm. 36.

² H. M. Rasyidi, *Apa Itu Syi'ah?*. Harian Umum Pelita, Jakarta, 1984, Cet. I, hlm. 8.

³ Suyuthi Pulungan. J, *Fikih Siyasa, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Rajawali Press, Jakarta, 1994, hlm. 201.

memimpin umat melalui raja-raja dan para ulama Syi'ah. Golongan ini menjadi paham resmi di Iran semenjak abad keenam belas.⁴

Golongan kedua adalah *Syi'ah Isma'iliyah*. Golongan ini masih termasuk Syi'ah Imamiyah. Juga dinamakan *Syi'ah Sab'iyah*, karena mereka menganut paham tujuh imam. Imam mereka sampai yang keenam masih sama dengan *Syi'ah Itsna Asyariyah*. Perbedaan mulai timbul pada imam ketujuh. Dalam *Syi'ah Itsna Asyariyah*, imam ketujuh adalah Ja'far Shadiq tapi dalam *Syi'ah Isma'iliyah* adalah Isma'il bin Ja'far. Karena itulah dinamakan *Syi'ah Isma'iliyah*. Golongan ini terdapat di India, Pakistan, Lebanon dan Siria.⁵

Golongan ketiga adalah *Syi'ah Zaidiyah* yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin. Golongan ini mempunyai paham-paham yang agak moderat dari pada golongan lainnya, dan dekat dengan paham *Ahlussumah Wal Jamaah*. Dalam sejarah *Syi'ah Zaidiyah* telah membentuk kerajaan di Yaman dengan ibu kotanya San'a. Beberapa tahun lalu, bentuk kerajaan ini diubah menjadi republik setelah terjadi revolusi di negara itu.⁶

Adapun golongan-golongan kecil, di antaranya *Syi'ah Sabaiyah* pengikut Abdullah bin Saba. *Syi'ah Ghurabiyah*, *Syi'ah Kaisaniyah*, dan *Syi'ah Rafidah*. Di antara pendapatnya yang ekstrim yaitu : Ali sebenarnya tidak mati melainkan dinaikkan ke langit dan bertahta di awan, suaranya adalah petir, cambuknya adalah kilat, dan nanti ia akan turun ke bumi untuk meratakan keadilan di antara sesama manusia. Adapula yang berpendapat bahwa Ali adalah penjelmaan Tuhan bahkan mirip Tuhan. Pendapat ini dinaut oleh Sabaiyah.⁷

Ada pula yang berpendapat bahwa Ali serupa dengan Nabi Muhanunad SAW Karenanya Jibril keliru menyampaikan wahyu. Seyo-

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya I*. Penerbit UI Press, Jakarta, 1985, Cet. ke-5, hlm. 100.

⁵ *Ibid.*, hlm. 100

⁶ *Ibid.*

gianya wahyu diberikan kepada Saidina Ali, tapi karena wajahnya mirip, maka tertukar dengan nabi. Walaupun mereka ini tidak mempertuhankan Ali, namun mereka lebih memuliakan Ali dari pada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini dianut oleh golongan Ghurabiyah.⁸

Golongan-golongan yang menganut pendapat ekstrim seperti di atas disebut dengan kelompok *al-Ghulat*. Pendapat-pendapat ekstrim semacam itu tidak diakui oleh jumbuh kaum muslimin bahkan juga oleh golongan Syi'ah sendiri.⁹

C. Imamah Dalam Pandangan Syi'ah

Gelar jabatan yang dipakai aliran Syi'ah untuk pengganti Rasulullah adalah Imam, bukan Khalifah. Mereka mengartikan Imam dengan seorang pemimpin yang posisinya berada di muka, dan ia menjadi contoh yang harus diikuti seperti dicontohkan Rasulullah SAW dalam setiap peperangan dan lain-lain. Kedudukan Imam sama dengan khalifah yaitu pengganti Rasulullah SAW sebagai pemelihara agama dan penanggung jawab urusan umat.¹⁰

1. Orang yang Berhak Menjadi Imam

Seluruh pengikut Syi'ah berpendirian bahwa orang yang berhak menjadi Imam pengganti Rasulullah SAW setelah beliau wafat adalah Ali bin Abi Thalib. Bahkan sebagian mereka berkeyakinan bahwa Rasulullah telah memilih Ali karena ia adalah sahabat yang paling utama.¹¹

Apabila seluruh golongan Syi'ah sepakat bahwa yang berhak menjadi imam adalah Ali, maka terdapat perbedaan pendapat dalam hal, apakah Ali telah ditunjuk oleh Rasulullah sebagai imam tersebut ataukah tidak.

⁷ H. M. Laily Mansur, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. PT. Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994, Cet. I, hlm. 40.

⁸ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 45.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Suyuti Pulungan, *op. cit.*, hlm. 59.

Syi'ah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa Nabi telah menunjuk Ali menjadi Imam pada hari Ghadir Khum. Rasulullah juga menegaskan bahwa imam yang sah untuk diyakini jumlahnya dua belas orang, yaitu : Ali bin Abi Thalib, Hasan Husein, Ali bin Husein, Muhammad al-Baqir, Ja'far alShadiq, Musa al-Kazim, Ali bin Musa al-Kazim, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad al-Hadi, Hasan bin Ali al-Askari, dan Muhammad bin Hasan al-Mahdi. Imam yang kedua belas diyakini telah hilang pada usia kanak-kanak tahun 260 H. Dia akan kembali ke dunia pada akhir zaman nanti untuk menegakkan keadilan setelah dunia dipenuhi oleh berbagai kezaliman.¹² Imam kedua belas ini diberi gelar Imam Mahdi al-Muntazar.¹³

Oleh karena Nabi telah menunjuk Ali menjadi Imam sebagai pengganti beliau, maka Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar bin Khattab mereka anggap telah merampas hak Ali dalam kekhalifahan.¹⁴

Mereka juga berpendapat bahwa Rasulullah memandang bahwa pemimpin yang mengganti beliau adalah masalah penting, karena itu beliau wajib menunjuk seseorang yang akan menjadi rujukan dan pegangan umatnya. Ali adalah orang yang telah ditentukan Nabi untuk menjadi imam berdasarkan nas darinya.¹⁵

Sementara itu Syi'ah Isma'iliyah mempunyai pendirian yang sama bahwa Nabi telah menunjuk Ali untuk menjadi pengganti beliau sebagai pemimpin umat Islam. Golongan ini menganut keyakinan tujuh imam, yaitu; Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far Shadiq, dan Ismail bin Ja'far Shadiq. Golongan ini sebenarnya termasuk golongan Imamiyah. Namun, karena Imam ketujuh

¹¹ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 36

¹² Ali Assalus, *Imamah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar'i*. Gema Insani Press, Jakarta, 1997, Cet. 1, hlm. 40.

¹³ H. M. Rasyidi, *op. cit.*, hlm. 54.

¹⁴ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 18.

mereka pilih Isma'il bin Ja'far Shadiq, maka mereka dinamakan Syi'ah Isma'iliyah. Ada juga yang menamakan dengan Syi'ah Sab'iyah karena mereka menyakini tujuh orang imam.¹⁶

Menurut mereka, Ja'far telah menetapkan puteranya Isma'il untuk menjadi imam ketujuh. Tetapi Isma'il wafat ketika ayahnya masih hidup. Namun demikian, mereka tetap menerapkan nas penunjukan tersebut sehingga keimaman terus berlanjut setelah Isma'il wafat. Prinsip mereka adalah mengamalkan nas lebih baik dari pada meninggalkannya.¹⁷

Golongan ini kemudian terpecah menjadi dua kelompok. Pertama kelompok yang menunggu kedatangan Isma'il, dan kedua kelompok yang berpendapat bahwa imam setelah Ja'far adalah cucunya yaitu Muhammad bin Isma'il bin Ja'far. Menurut mereka Ja'far telah mengangkat Isma'il sebagai imam, namun karena ia wafat ketika ayahnya masih hidup, maka imamah berpindah kepada puteranya Muhammad.¹⁸ Sejak itu mulailah muncul paham bahwa imam tersembunyi atau tertutup, karena mereka menetapkan bahwa seorang imam bisa saja tersembunyi dan tetap wajib dipatuhi. Tersembunyinya imam tidak menghalangi seseorang untuk menjadi imam.¹⁹ Inilah salah satu penyebab sehingga golongan ini disebut juga dengan al-Bathiniyah atau al-Bathiniyun.²⁰

Adapun Syi'ah Zaidiyah berpendapat agak moderat. Menurut mereka yang berhak menjadi imam pengganti nabi adalah Ali bin Abi Thalib. Tetapi menurut mereka, nabi tidak pernah menentukan atau menunjuk Ali menjadi imam. Beliau hanya menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang imam saja. Kebetulan sifat-sifat itu ada pada diri Ali, maka Ali-lah yang berhak menjadi imam. Sifat-sifat itu adalah: Dari kalangan bani Hasyim, wara'. taqwa, baik, dan bergaul dengan rakyat.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 56.

¹⁶ H. M. Rasyidi, *loc. cit.*

¹⁷ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 63.

¹⁸ Ali assalus, *op. cit.*, hlm. 35.

¹⁹ Abu Zahrah, *loc. cit.*

Adapun imam sesudah Ali haruslah dari keturunan Fatimah. Namun demikian tak menutup kemungkinan dari pihak lain. Itu semua merupakan syarat ideal. Jika tidak terpenuhi, boleh saja memilih imam di luar persyaratan itu jika *Ahl al-Halli wa al-Aqdi* memilih dan membai'atnya, . dan itu adalah sah. Berdasarkan prinsip ini, maka kekhalifahan Abu Bakar dan Umar adalah sah.²¹

Selanjutnya mereka berpendapat bahwa imam boleh saja seorang yang utama walaupun ada lagi yang lebih utama. Ali dinilai sebagai orang yang paling utama, tapi kekhalifahannya diserahkan kepada Abu Bakar dan Umar demi menjaga kemaslahatan umat dan kaidah agama yang mereka pelihara yaitu meredam timbulnya fitnah dan untuk menenangkan hati rakyat.²²

Jadi, golongan Zaidiyah mempunyai pendirian bahwa yang berhak menjadi imam adalah Ali. Tetapi nabi tidak pernah memberi wasiat atau penunjukan terhadap Ali. Ini berarti bahwa walaupun Ali mutlak harus menjadi imam, namun Khalifah-khalifah terdahulu adalah sah. Mereka adalah sahabat nabi yang baik-baik, bukan merampas hak kekhalifahan Ali seperti pendapat golongan lain.

2. Syarat dan Sifat-sifat Imam

Pada umumnya aliran Syi'ah bersepakat bahwa imam harus dari keturunan Rasulullah atau Ahlulbait. Ini merupakan syarat utama seorang imam. Pendapat ini terutama sekali dipegang oleh golongan Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah. Sedangkan golongan Zaidiyah agak berlainan sedikit. Menurut golongan ini, imam memang harus dari keturunan Rasulullah yakni Ali bin Abi Thalib. Imam sesudah itu harus dari keturunan Fatimah. Akan tetapi ini tidak mutlak. Menurut Imam Zaid sendiri, imam boleh saja dipilih dari luar Ahlulbait jika tidak ada yang

²⁰ *Ibid.* hlm. 64.

²¹ *Ibid.* hlm. 52.

²² *Ibid.*

memenuhi syarat dan sifat-sifat yang diinginkan. Sifat-sifat itu memang ideal bagi seorang imam. Jika tidak ada yang memenuhi, dan Ahl al-Halli wa al-Aqdi telah memilih seorang imam dari kalangan kaum muslimin yang tidak memenuhi syarat dan sifat tadi dan mereka membai'atnya, maka keimamannya menjadi sah dan rakyat wajib membai'atnya. Karena itulah golongan ini mengakui sahnya kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.²³

Para imam menurut Syi'ah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah bersifat ma'shum yakni terpelihara dari kesalahan dan dosa. Imam itu sama dengan nabi dari segi kema'shuman, sifat-sifat dan ilmunya. Mereka terlepas dari dosa dan kesalahan, baik lahir maupun batin. Mereka memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan terpuji. Setiap imam menerima ilmu tentang syariat dari nabi' atau imam-imam sebelumnya.

Sebagian mereka berpendapat bahwa salah satu malaikat yang mendampingi nabi untuk membimbing dan mengajar beliau, setelah beliau wafat, malaikat itu tidak pulang atau kembali ke alamnya; melainkan tetap melaksanakan tugas yang sama terhadap para imam sesudah Rasulullah wafat.²⁴

Syekh Muhammad Abu Zahrah menjelaskan tentang imam dalam pandangan Syi'ah Itsna Asyariyah ini sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad SAW meninggalkan rahasia-rahasia syariat untuk dititipkan kepada para imam. Nabi tidak menerangkan seluruh hukum, tetapi hanya sebagiannya, sesuai dengan masanya, sedangkan sebagian lagi ditinggal agar para penerima wasiat menerangkan kepada kaum muslimin.
- b. Ucapan imam adalah syari'at Islam. Karena ia Penyempurna risalah kenabian, maka ucapan dalam bidang agama merupakan

²³ *Ibid.*

²⁴ Ali assalus, *op. cit.*, hlm. 38.

syari'at. Ucapan para imam itu setaraf dengan sabda nabi, karena merupakan titipan bagi mereka.

- c. Imam bersifat ma'shum (terpelihara) dari kesalahan, kelupaaan dan kemaksiatan. Mereka adalah orang-orang suci dan disucikan.²⁵

Kalangan Isma'iliyah juga menyakini bahwa imam bersifat ma'shum. Namun pendapat mereka lebih jauh lagi bahwa imam tidak bertanggung jawab kepada siapa pun, dan siapa pun tidak boleh mempersalahkan ketika melakukan suatu perbuatan. Mereka wajib mengakui bahwa semua perbuatan imam mengandung kebaikan bukan kejahatan, karena ia memiliki pengetahuan yang tak dimengerti oleh siapa pun. Dalam pengertian inilah imam itu ma'shum, bukan dalam pengertian tak melakukan kesalahan sebagaimana yang kita kenal. Sesuatu yang kita pahami sebagai suatu kesalahan, kadang menurut mereka ada ilmu yang menerangi seorang imam sehingga ia boleh melakukannya, sedangkan manusia lain tidak boleh.²⁶

Berbeda dengan pandangan di atas, golongan Zaidiyah berpendapat bahwa imam tidaklah bersifat ma'shum seperti nabi. Imam adalah seorang manusia, dan sebagai manusia dapat saja berbuat salah dan dosa seperti manusia lainnya. Juga tidak ada imam dalam kegelapan atau gaib dimana akan kembali menjelang hari kiamat.²⁷

Jelasnya, kalau Syi'ah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah menyakini bahwa imam itu ma'shum, maka Zaidiyah menyakini sebaliknya bahwa imam tidak ma'shum.

²⁵ Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm. 59.

²⁶ *Ibid.* hlm. 66

²⁷ H. M. Rasyidi, *op. cit.*, hlm. 53.

D. Kedudukan Imam Dalam Pandangan Syi'ah

Masalah imamah bagi aliran Syi'ah wajib diimani sebagai iman kepada nubuwwah. Imamah itu merupakan jabatan yang diberikan Tuhan seluruh pengikut Syi'ah mentakdiskan Ali dan keturunannya dengan bermacam gelar seperti: Imam al-Mahdi, al-Washi, Nabi, dan Tuhan.²⁸

Dengan berbagai gelar itu maka kedudukan seorang imam dalam pandangan Syi'ah cukup tinggi dan mulia. Sebutan imam maksudnya pemimpin umat, al-*washi* maksudnya penerima wasiat atau penunjukan dari Nabi. Sebutan Nabi dan Tuhan adalah sebutan yang diberikan oleh kelompok Syi'ah yang ekstrim terhadap pribadi Ali yang menyamakan dengan kedudukan Nabi bahkan menganggap penjelmaan Tuhan.

Golongan Syi'ah khususnya Imamiyah menempatkan masalah imamah sebagai salah satu faham agama. Iman seseorang tidak sempurna kalau belum menyakini akan imam. Setiap orang yang tidak sependapat dengan golongan mereka dalam soal imamah adalah tidak beriman. Mereka berselisih pendapat dalam menafsiran istilah tidak beriman. Ada yang mengartikan kafir, dan ada pula yang mengartikan fasik. Kelompok yang moderat mengatakan tidak beriman memiliki arti khusus, orangnya tetap muslim selama ia tidak membenci atau memusuhi para imam. Jika membenci apalagi memusuhi maka orang itu kafir.²⁹

Ditambahkan pula bahwa para imam itu selalu hadir setiap masa. Mereka mengemban tugas seperti nabi dan rasul dalam segala bidang untuk memberi petunjuk dan bimbingan ke jalan kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Imam adalah *ulil amri* yang harus ditaati. Perintah mereka adalah perintah Allah, dan larangan mereka adalah larangan Allah, dan melanggar perintah mereka berarti melanggar

²⁸ H. M. Laily Mansur, *op. cit.*, hlm. 39

²⁹ Ali assalus, *op. cit.*, hlm. 37

perintah-Nya. Karena itu, mereka wajib, ditaati dan dipatuhi serta berpedoman kepada mereka.³⁰

Mengingat pentingnya dan tingginya kedudukan imam, maka menurut Syi'ah' Imamiyah (Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah), para imam mesti ditunjuk oleh nabi, bukan dipilih oleh manusia biasa. Dalam hal ini adalah Ali bin Abi Thalib yang telah ditunjuk atau diberi wasiat oleh nabi, bukan oleh yang lain.

Sementara itu, golongan Zaidiyah berpendirian bahwa seorang imam tidak harus ditunjuk oleh nabi, tetapi bisa saja melalui pemilihan di antara sesama kaum muslimin. Karenanya boleh saja dan dianggap sah imam selain Ali bin Abi Thalib. Demikianlah tentang kedudukan imam dalam Syi'ah.

E. Dasar Faham Imamah

Landasan kaum Syi'ah menyakini bahwa Ali telah diangkat menjadi imam oleh nabi antara lain didasarkan pada beberapa ayat alquran yaitu :

Surah al-Maidah ayat 35

“Sesungguhnya pemimpin kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka ruku ' (kepada Allah).”

Ayat di atas mereka namakan ayat *wilayah* (imamah). Ayat itu menurut mereka menunjukkan bahwa imam setelah nabi adalah Ali bin Abi Thalib, sebab lafaz *innama* menunjukkan arti pembatasan. Kata *waliyyukum* menunjukkan orang yang lebih berhak menangani urusan

³⁰ *Ibid.* hlm. 39

dan ia wajib ditaati. Ayat itu turun berkenaan dengan Ali yang memberi sedekah berupa cincin ketika ia sedang ruku' dalam shalat.

Kemudian surah Ali Imran ayat 61:

“ . . . maka katakanlah (kepadanya), marilah kita, memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu.”

Menurut kaum Syi'ah Rasulullah memanggil orang yang akan diselimuti dengan pakaian beliau, yaitu Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Mereka adalah orang-orang yang paling dicintai dan merekalah yang lebih berhak memegang imamah dari pada tiga khalifah sebelum Ali. Kata *anfusana* (diri kami) menunjukkan Ali itu seperti Rasulullah.

Kemudian dalam surah al-Baqarah ayat 124:

“Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia, Ibrahim berkata (Dan saya mohon juga) dari keturunanku, Allah berfirman, janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas membatalkan kepemimpinan orang-orang zalim. Sesungguhnya imamah dikhususkan bagi keturunan Ibrahim yang bersih dari kezaliman. Orang-orang yang menyembah selain Allah termasuk perbuatan zalim. Hanya Alilah yang tidak pernah menyembah berhala, sedang khalifah lainnya pernah menyembah berhala sebelum masuk Islam, dan berarti pernah berbuat zalim. Karenanya Ali-lah yang lebih berhak menjadi imam. Karena itu, mereka berkeyakinan bahwa Allah SWT telah memerintahkan Nabi SAW untuk mengangkat Ali sebagai pemimpin

manusia setelah beliau wafat. Nabi SAW menyadari bahwa manusia akan keberatan jika hal itu disampaikan. Nabi ragu untuk menyampaikannya. Untuk menghilangkan keraguan, turunlah ayat 67 surah al-Maidah:

“Hai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari pada Tuhan-Mu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.”

Setelah peringatan itu turun, Nabi SAW pun menyampaikan khutbah kepada manusia di Ghadir Khum sepulang dari haji wada'. Dalam khutbah itu, Nabi berkata:

“Bukankah aku lebih utama dari orang-orang beriman? Maka mereka berkata, betul. Nabi bersabda, barang siapa yang aku sebagai pemimpinnya, maka Ali ini juga pemimpinnya.”

Selanjutnya nabi menegaskan hal itu dalam berbagai tempat dan kesempatan, dan dengan demikian nabi telah melaksanakan tugasnya. Tak lama kemudian turunlah ayat 3 surah al-Maidah:

“Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Kucukupkan bagimu nikmat-Ku. dan telah Kurida'i Islam itu menjadi agama bagimu.”

Dari uraian-uraian di atas dapatlah diketahui bahwa kaum Syi'ah mendasarkan paham imamah ini pada ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman dan penafsiran mereka sendiri.

Demikianlah dasar-dasar yang diperpegangi kaum Syi'ah yang menyakini bahwa Ali bin abi Thalib lebih berhak menjadi imam bahkan Nabi SAW telah menunjuknya di Ghadir Khum untuk menjadi imam.³¹

F. Penutup

Sebelum mengakhiri uraian ini, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aliran Syi'ah adalah sebuah aliran politik sekaligus aliran teologi dalam Islam yang muncul pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib pasca perang Siffin. Aliran ini terpecah belah menjadi beberapa golongan besar dan kecil. Tiga golongan yang terbesar adalah *Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah*, *Syi'ah Isma'iliyah*, dan *Syi'ah Zaidiyah*.
2. Kaum Syi'ah memakai istilah Imam sebagai gelar untuk pemimpin umat pengganti rasulullah, bukan khalifah. Menurut mereka, yang berhak menjadi imam setelah rasulullah wafat adalah Ali bin Abi Thalib. Syi'ah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah berpendapat bahwa beliau telah ditunjuk oleh rasulullah di Ghadir Khum untuk menjadi imam. Karena itu, Abu Bakar, Umar dan Usman tidak sah menjadi khalifah, bahkan mereka telah merampas hak Ali dalam kekhalifahan. Tapi Syi'ah Zaidiyah berpendapat bahwa walaupun yang berhak menjadi khalifah adalah Ali bin Abi Thalib, namun rasulullah tidak pernah menunjuk beliau menjadi imam. Rasulullah hanya menyebutkan sifat-sifat seorang imam, dan sifat-sifat itu ada

³¹ *Ibid.* hlm. 43-45

pada diri Ali bin Abi Thalib, maka Alilah yang lebih utama menjadi imam.

3. Menurut Syi'ah Itsna Asyariyah dan Isma'iliyah, imam disyaratkan harus keturunan rasulullah atau ahlulbait dan ditunjuk oleh beliau, sedang menurut Zaidiyah, imam disyaratkan keturunan rasulullah melalui siti Fatimah, tapi jika tidak terpenuhi syarat itu, boleh memilih dari kalangan lainnya. Penunjukan imam bisa dilaksanakan lewat musyawarah atau pemilihan oleh *Ahl halli wa al-Aqdi*. Karena itu golongan Zaidiyah menganggap sah kekhilafahan khalifah sebelum Ali. Kemudian kedu golongan di atas berpendapat imam mempunyai sifat ma'shum atau terpelihara dari dosa dan kesalahan, sementara Zaidiyah berpendapat bahwa imam tidak ma'shum, karena sebagai manusia, imam bisa saja salah dan berbuat dosa.
4. Yang menjadi dasar pendapat bahwa Rasulullah telah menunjuk langsung Ali bin Abi Thalib menjadi imam pengganti beliau adalah khutbah rasulullah di Ghadir Khum. Selain itu, mereka menggunakan beberapa ayat al-Qur'an yang dipahatrti dan ditafsirkan secara khusus menurut pemikiran mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Assalus, Ali, *Imamah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar'i*. Gema Insani Press, Jakarta, 1997.
- Mansur, H. M. Laily, *Pemikiran Kalam Dalam Islam*. PT Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya I*. Penerbit UI Press, Jakarta, 1985.

Pulungan, Suyuthi, *Fikih Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Rajawali Press, Jakarta, 1994.

Rasyidi, H. M., *Apa Itu Syi'ah?*. Harian Umum Pelita, Jakarta, 1984.

Watt, Montgomery, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. P3M, Jakarta, 1987.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alqur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama, Jakarta, 1984/85.

Zahrah, Syekh Muhammad Abu, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*. Dar-Fikr al-Araby, Cairo Mesir, t. th.